

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak**

###### **a. Definisi Orang Tua**

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Mansur, 2005).

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua. Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua

orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Ahmadi, 2009).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga, salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus sertamembina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

#### **b. Peran Orang Tua**

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (Sochib, 2000). Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya (Prasetyono, 2007). Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Baik atau buruknya suatu pendidikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan

pertumbuhan anak itu sendiri. Menurut Fadlillah (2012) mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri.

Ahmadi (2004) menyatakan bahwa peran orang tua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Dimana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik, bijaksana. Menurut undang undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Selain itu pada pasal ke-5 ayat yang ke-1 tertulis bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sehingga peran

orang tua dalam membimbing anak, merupakan hal yang paling utama demi keberlangsungan anaknya sendiri, terutama dalam memberikan anak pendidikan yang layak bagi masa depannya.

Proses perkembangan anak, di dalamnya terdapat peran orang tua (Muthmainnah, 2012) maksud dari teori ini adalah penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua harus dapat menerapkan sistem pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan harapan.

#### 1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu ber-interaksi dengan orang lain,

mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

## 2) Menjalinkan Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

## 3) Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada

anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya (Sochib, 2000). Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli pada permainan masak-masakan.

#### 4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

#### 5) Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito,

2002). Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

#### 6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Sochib, 2000). Peranan orang tua sangatlah dibutuhkan untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke dengan doktrinnya yang masyhur yakni “tabula rasa”, sebuah istilah bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya (Syah, 2014).

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Bagi orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka dia akan mempunyai peluang untuk mendapatkan hidup yang layak. Sebaliknya bagi orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah maka akan mendapatkan hidup yang kurang layak. Di dalam buku (B. Suryosubroto:2010:130)

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya.

Orang tua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting arti dan pengaruhnya bagi anak-anaknya, dan sebaliknya, bagi orang tua yang berpendidikan rendah, kebanyakan mereka beranggapan bahwa pendidikan kurang penting artinya bagi anak-anaknya sehingga mengakibatkan kurang perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi orang tua yang berpendidikan rendah

sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Hal ini tergantung pada sampai dimana kesadaran masing-masing orang tua terhadap pentingnya arti pendidikan bagi kelangsungan hidup seseorang.

## 2) Tingkat Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi yang mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut yang memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Meskipun demikian, tidak sedikit orang tua yang walaupun termasuk pada kategori ekonomi pas-pasan, namun pada kenyataannya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak-anak di rumah.

Orang tua yang demikian tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, namun mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan fasilitas belajar anak mereka menemui kesulitan yang cukup berat, sebab terkadang anak-anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.

### 3) Jenis Pekerjaan Orang Tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

#### **d. Membimbing Anak**

Bimbingan (*guidance*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan di berikan beberapa perumusan sesuai aspek yang mereka tekankan. Menurut A. J. Jones yang dikutip oleh Gunarsa (2002) menyatakan bahwa

Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan, bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Tohirin (2007) yang menjelaskan bahwa:

Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberi nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang atau pembimbing kepada seseorang lainnya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga mencapai kemandirian, dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab. Orangtua sebagai pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu mengarahkan dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuh oleh sang anak.

Bimbingan sebenarnya diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya. Jadi lingkungan hidup pertama yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu. Disinilah tugas orangtua untuk menjadi pembimbing anaknya, agar perkembangan anak yang di alami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaikbaiknya tanpa ada hambatan atau gangguan yang berarti.

## **2. Pembelajaran dari Rumah secara *Online***

### **a. Konsep Dasar Pembelajaran dari Rumah secara *Online***

Indonesia saat ini tengah mengalami pandemi Covid-19, dimana dunia pendidikan ikut merasakan dampaknya.

Diberlakukannya konsep pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah *online* agar kegiatan berpelajaran tetap berjalan merupakan salah satu upaya menghentikan penyebaran wabah ini (Chick & Clifton, 2020). Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini tentu tidak menjadi masalah bagi Perguruan Tinggi yang sudah biasa menjalani akademiknya melalui daring tetapi akan sangat dirasakan bagi jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi tertentu yang belum memiliki akses memadai atau belum terbiasa dengan sistem akademik berbasis daring.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan formal berbasis lembaga, kelompok belajar terpisah dan digunakan sistem komunikasi dalam interaksi. Pembelajaran jarak jauh dalam pelaksanaannya dapat membuat anak sebagai peserta didik memiliki keterampilan serta kesempatan lebih besar dalam berinteraksi (Dede, 1990). Pembelajaran jarak jauh dipilih sebagai sesuatu konsep yang mendukung untuk digunakan dalam masa pandemi, terutama saat Covid-19. Dalam hal ini tentunya teknologi memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi dalam interaksi, berkomunikasi serta penyajian agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh karena itu penting sekali memanfaatkan teknologi dengan semaksimal mungkin. Peran media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mempermudah komunikasi antara pendidik dengan peserta didik (Borisova, 2016).

Pembelajaran dari rumah merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran jarak jauh, yakni pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di rumah siswa masing-masing. Dalam pembelajaran ini, guru dan murid tidak bertemu secara tatap muka, siswa belajar di rumah masing-masing secara daring (*online*) maupun luring (*offline*). Pembelajaran dari rumah dilakukan secara daring jika dalam proses pembelajaran membutuhkan jaringan internet, sedangkan dilakukan secara luring jika dalam proses pembelajaran tidak membutuhkan jaringan internet.

Media pembelajaran merupakan gabungan antara bahan belajar dengan alat belajar dan merupakan bagian dari sumber belajar untuk dijadikan sebagai penyampain pesan dan informasi dalam pembelajaran (Muhson, 2010). Tujuan digunakannya media pembelajaran yang terdiri dari bahan dan alat belajar yakni agar pelaksanaan dari suatu pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal serta untuk meningkatkan efektivitas hasil pencapaian (Dewi, Murtinugraha, & Arthur, 2018). Sejalan dengan pemanfaatan dan perancangan media pembelajaran dengan baik maka pemahaman murid dalam proses belajar akan dapat diserap dengan baik pula. Beberapa media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini agar mempermudah jalannya proses pembelajaran.

Penggunaan power point sebagai media pembelajaran sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena efektif digunakan serta dapat meningkatkan minat belajar (Fitriyani, Tontowi, & Basri, 2017). Namun pada penggunaannya penyajian materi keterampilan mengajar belum memenuhi konten multimedia sehingga perlu menambahkan konten multimedia agar lebih optimal dalam penggunaannya dan tingkat pemahaman dalam penggunaan dikategorikan cukup (Mawardi & Iriani, 2019).

Beberapa media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini agar mempermudah jalannya proses pembelajaran. Penggunaan power point sebagai media pembelajaran sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena efektif digunakan serta dapat meningkatkan minat belajar. Namun pada penggunaannya penyajian materi keterampilan mengajar belum memenuhi konten multimedia sehingga perlu menambahkan konten multimedia agar lebih optimal dalam penggunaannya dan tingkat pemahaman dalam penggunaan dikategorikan cukup.

Penggunaan *virtual learning* dalam proses pembelajaran jarak jauh diyakini memberikan lebih kemudahan belajar, dapat berkomunikasi secara langsung sehingga materi mudah untuk diterima. Penggunaan *virtual learning* dapat digunakan salah satunya dengan aplikasi Zoom. Aplikasi ini dilakukan seakan-akan terjadi dalam pembelajaran dalam kelas, penggunaan aplikasi yang mudah

digunakan, namun sering belakangan ini terjadi pencurian data pada pengguna sehingga kurang aman untuk digunakan dan penggunaannya membutuhkan koneksi internet yang besar. Di waktu sekarang ini banyak sekali aplikasi yang digunakan seperti dapat menggunakan webex, microsoft dan lainnya agar pengguna merasa aman.

Terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan (Attri, 2012). Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar. Oleh karenanya penggunaan media pembelajaran dalam penerapannya mempengaruhi pembelajaran dan pemikiran yang sedang terjadi.

Penggunaan media pembelajaran yang tidak interaktif, tidak menarik akan membuat peserta didik sulit meningkatkan motivasi belajarnya, maka media pembelajaran yang interaktif serta menarik untuk menghasilkan prestasi peserta didik yang baik. Yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seperti pada daerah terpencil atau daerah yang tidak mendapat koneksi

internet dan terbatasnya kepemilikan teknologi pasti menjadi kendala besar karena pendidik serta sekolah tidak memiliki fasilitas serta sarana yang memadai untuk proses pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu penentuan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran.

### **3. Bimbingan Orang Tua kepada Anak Saat Pembelajaran dari Rumah**

#### **a. Bentuk Bimbingan Orang Tua kepada Anak Saat Pembelajaran dari Rumah**

Sejak Covid-19 mulai menyebar ke Indonesia, hal ini menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karena pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh Covid-19 dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, di mana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya, guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti

kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah masing-masing yaitu:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau *director* yang dapat memberi pengaruh baik terhadap peningkatan motivasi belajar anak dari rumah.

### **b. Strategi Orang Tua dalam Proses Belajar Anak di Rumah**

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun *self regulating* (Ormrod), kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang digerakkan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah antara lain dapat dilakukannya (Subarto, 2020), yaitu:

- 1) Mendiskusikan tentang aturan-aturan di dalam rumah.
- 2) Memberikan arah kepada anak bagaimana perilaku yang seyogianya dijadikan contoh, agar anak mendapatkan pedoman untuk mencapai prestasi
- 3) Berikan cara yang mudah bagi anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan memelihara hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah.
- 4) Jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga dampak dari perilaku tersebut.
- 5) Menjadi sahabat dan teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan *self-regulating learning* (misalnya sebagai teman diskusi dalam menyelesaikan tugas, menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses berkelanjutan.
- 6) Mempersiapkan dan menunjukan strategi yang konkrit kepada anak dalam upaya mempertahankan kemampuan belajarnya (misalnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajarnya secara terperinci agar dapat diikuti oleh anak).

- 7) Mempersiapkan petunjuk bagaimana seyogianya belajar yang efektif (misalnya memberikan anak pertanyaan dan kemudian meminta memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca literatur yang ada di rumah).
- 8) Berikan kesempatan pada anak untuk secara mandiri mengerjakan tugas-tugas yang rumit dan tentu saja perlu dipersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan khususnya bagi anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri.

Subarto (2020) menjelaskan bahwa pendekatan strategi ini tentu saja dapat diimplementasikan secara gradual bergantung situasi proses pembelajaran yang diasumsikan terhadap perilaku belajar anak, misalnya mengkondisikan lingkungan belajar, belajar dimulai dengan adanya perubahan perilaku, memberikan stimulus dan respon menjadi yang esensial, menciptakan terbentuknya contiguity, dan adanya kesamaan prinsip-prinsip belajar antara orang tua dan anaknya. Kesadaran ini harus diwujudkan dalam pembinaan kehidupan keluarga yang utuh, serasi, dan sehat. Di sana orang tua memberikan kebebasan bereksplorasi pada suasana kerja sama dalam berbagai kegiatan putraputrinya. Anak-anak dilatih hidup teratur, dengan kasih sayang dan berdisiplin dalam kehidupan dengan keteladan orang tua.

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2016) yang berjudul *Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi Sebagai Pedagang)*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam membimbing anak, sedangkan yang menjadi subjek penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari suami dan istri. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*, sedangkan informannya adalah anak siswa SD kelas 1-6 dan neneknya. pengabsahan data menggunakan triangulasi, analisis data yang digunakan yaitu *data collecting*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Peranan orangtua dalam memberikan bimbingan yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan cerita, keteladanan, pemeliharaan, partisipasi, disiplin, *hiwar nabawi*, *ibrah*, dan *mau'izzah* dan metode *targhib*. Orangtua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaanya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan. Orangtua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat b) Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orangtua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV dan asik bermain bersama teman-teman sehingga

malas untuk shalat. c) Solusi yang digunakan yaitu orangtua selalu bergantian untuk membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasihati, dan ada keluarga yang menggunakan trik khusus. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukan anak ke sekolah TPA. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek meliputi: a) Penelitian terdahulu fokus pada studi terhadap orang tua yang berprofesi sebagai pedagang; sedangkan penelitian ini fokus kepada orang tua tanpa melihat profesinya b) Penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yakni yang berdomisili di pasar Kahayan; sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian yaitu orang tua siswa kelas IV SD N Kaliwadas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Talib Hashim, Azli Ariffin, Zaini Abdullah, Abu Bakar Yusuf, dan Sharlini Maniam (2018) dengan judul *Parental Involvement in Primary School: Understanding The Strategies That Promote Academic Achievement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan strategi keterlibatan orang tua serta implikasinya pada prestasi akademik siswa. Keterlibatan orang tua didasarkan pada tiga jenis, yaitu keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka, keterlibatan orang tua dengan guru dan orang tua terlibat dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Tipe Nasional (Tamil) di Bidor, Malaysia dengan responden 180 orang tua siswa atau wali berprestasi akademik tinggi. Penelitian ini

menggunakan kuisioner serta dokumen pendukung sebagai instrumen penelitian. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan anak menunjukkan makna nilai 3,33, keterlibatan orang tua dengan guru menunjukkan nilai 2,66 dan keterlibatan orang tua dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah menunjukkan nilai 2,56. Studi tersebut juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua tersebut cenderung berdampak positif pada prestasi pendidikan anak-anak mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek meliputi: a) Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan strategi keterlibatan orang tua serta implikasinya pada prestasi akademik siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan peran orang tua dalam membimbing anak melaksanakan kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 pada siswa kelas IV SD Negeri Kaliwadas; b) Penelitian terdahulu menganalisis keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka, keterlibatan orang tua dengan guru dan orang tua terlibat dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah, sedangkan penelitian ini menganalisis keterlibatan orang tua dengan anaknya sebagai siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Onias Mafa dan Esther Makuba (2013) yang berjudul *The Involvement of Parents in the Education of their Children in Zimbabwe's Rural Primary Schools: The Case of Matabeleland North Province*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua di sekolah dalam pendidikan anak-

anak mereka. Metode penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan dari 15 guru sekolah dasar sampel secara purposif dari tiga sekolah dasar (lima guru per sekolah). Lima guru dari masing-masing sekolah membentuk tiga kelompok fokus. Data ditriangulasi dengan mewawancarai ketiga kepala sekolah dari masing-masing sekolah tempat guru dijadikan sampel. Temuan utama adalah bahwa: peserta memahami arti dari keterlibatan orang tua; mereka menyadari manfaat yang diperoleh dari keterlibatan tersebut; di masing-masing sekolah tempat mereka berusaha melibatkan orang tua; sejumlah hambatan membatasi keterlibatan efektif orangtua. Studi tersebut menyimpulkan bahwa meski para guru menyadari manfaat dari keterlibatan orang tua, namun tingkat keterlibatan orang tua rendah. Rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan termasuk memperkuat sekolah rumah ikatan; membekali sekolah dengan sumber daya yang diperlukan agar mereka dapat melibatkan orang tua secara lebih bermakna cara; mengeksplorasi cara lain untuk berkomunikasi dengan orang tua dan membuat orang tua peka tentang perlunya menjadi aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek meliputi:

- a) Penelitian terdahulu merupakan penelitian studi kasus kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif;
- b) Penelitian terdahulu meneliti guru di tiga sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti orang tua siswa kelas IV SD.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Herlina (2020) dengan judul *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (SD) di Korong Rimbo Karambia, Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik orang tua dan guru membentuk kedisiplinan anak melakukan pembiasaan setiap hari seperti halnya guru, guru melakukan pembiasaan setiap hari seperti halnya guru membiasakan anak untuk merapikan sepatunya sendiri, cara lainnya untuk membentuk kedisiplinan oleh guru tidak jauh dengan yang orang tua lakukan juga yaitu memberikan arahan pada anak seperti menjelaskan kepada anak bahwa kenapa kita harus membuang sampah pada tempatnya. Silvia berfokus pada peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dan lokasi penelitian di SD Korong rimbo Karabia.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Marwanto (2021) dengan judul “*Pembelajaran Pada Anak Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19*.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan pembelajaran ini tentunya berpengaruh pada siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru juga pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah, juga kurangnya semangat anak dalam belajar khususnya bagi anak pada jenjang sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan khusus dari orang tua maupun gurunya. Penelitian tersebut memiliki persamaan pada kajian pembelajaran pada anak di masa pandemi Covid-19 sedangkan perbedaannya pada metode

penelitian. Penelitian Agung Marwanto menggunakan study literatur dimana sebagai sumber buku, jurnal, dan artikel, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu bertempat di SDN Kaliwadas 01 Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

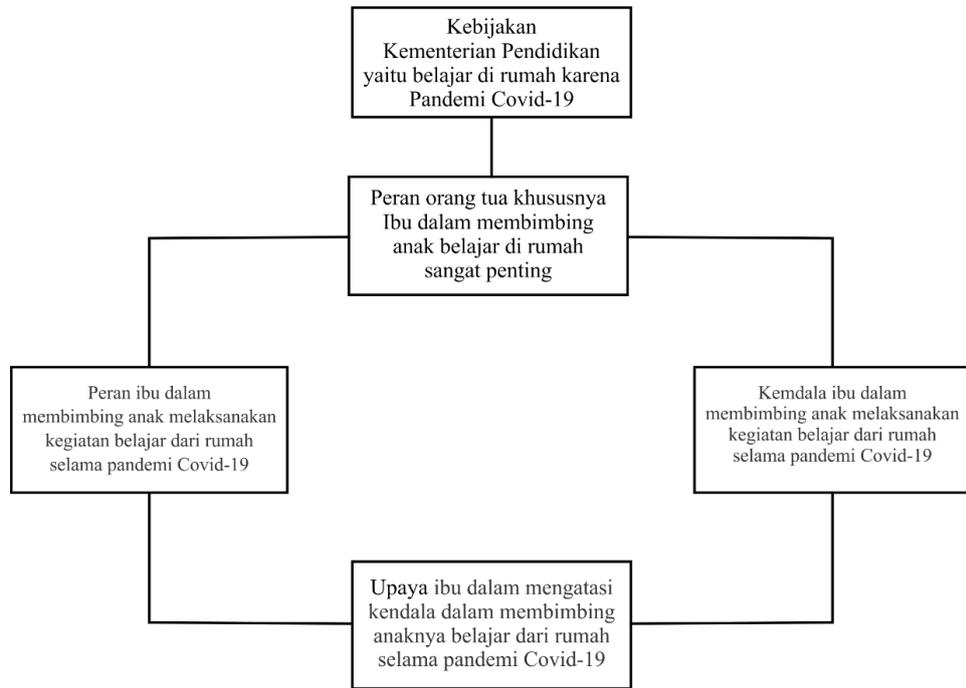
### **C. Kerangka Berpikir**

Kebijakan yang telah diedarkan oleh Kemendikbud pada masa pandemi Covid-19 saat ini menghasilkan fenomena yang menarik dalam atmosfer pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal di sekolah yang dalam keadaan normal dilakukan secara face to face atau tatap muka, kini harus dilakukan secara jarak jauh dari rumah masing-masing. Hal ini tentunya, menjadi tantangan baru bagi orang tua untuk membimbing anaknya melakukan kegiatan belajar dari rumah lantaran kebijakan pendidikan akibat pandemi Covid-19.

Nyatanya, kebijakan belajar dari rumah merupakan pilihan terbaik saat ini. Jika memaksakan pembelajaran secara langsung, resiko penyebaran Covid-19 menjadi semakin besar. Hal ini justru akan menimbulkan masalah yang lebih rumit. Kebijakan Menteri Pendidikan ini tentunya menjadi hal baru yang harus diadaptasi oleh para siswa, guru, dan orang tua siswa. Peran guru selama ini untuk mengajar siswa di sekolah, tergantikan oleh orang tua siswa di rumah. Orang tua memiliki peran besar terhadap kesuksesan anak, khususnya anak yang masih mengenyam bangku pendidikan dasar yakni PAUD, TK dan SD dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah. Bagaimanapun, anak yang masih duduk di bangku pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan untuk belajar sendiri di rumah. Mereka sangat membutuhkan peran orang tuanya dalam membimbing untuk melaksanakan proses kegiatan belajar jarak jauh di rumah.

Seluruh orang tua di Indonesia seyogyanya mengambil peran ini demi kesuksesan anaknya dalam menjalankan proses belajar jarak jauh di rumah. Namun, setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing, bahkan belum tentu bisa mendampingi anaknya karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki. Tidak terkecuali daerah desa Kaliwadas, Kecamatan Bumiayu, kabupaten Brebes. Warga desa Kaliwadas, khususnya kaum pria sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin alat musik rebana. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap perannya dalam melakukan bimbingan terhadap anak selama proses belajar di rumah. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran ibu dalam membimbing anak melakukan kegiatan belajar dari rumah di SD N Kaliwadas.

Ibu dari siswa kelas IV di SD N Kaliwadas memiliki latar belakang pendidikan ibu yang beragam, kebiasaan ibu memakai gawai atau *gadget* dan internet tidaklah sama, tidak semua ibu memiliki gawai atau *gadget*, serta tingkat gagap teknologi ibu akan mempengaruhi perannya dalam membimbing dan mengawasi anaknya tatkala mengikuti proses pembelajaran dari rumah. Oleh sebab itu, penyesuaian transisi sistem pembelajaran ini tentu menjadi hal yang tidak mudah bagi semua elemen pendidikan, terutama bagi orang tua, khususnya ibu siswa. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar dirumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika tenaga medis menjadi garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka orang tua menjadi garda terdepan yang mengawal anak-anaknya melakukan proses pembelajaran di rumah masing-masing.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian